

## Akhlahk Islami: Landasan Utama Kehidupan Mahasantri di Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Pipi Darsina Siregar<sup>1</sup>, Ira Suryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [pipi0331243037@uinsu.ac.id](mailto:pipi0331243037@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas penerapan akhlak Islami sebagai pondasi pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengungkap bahwa Ma'had al-Jami'ah memadukan pendidikan formal dan nonformal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah. Pembinaan ini diwujudkan melalui program rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, halaqah keilmuan, dan kegiatan sosial. Selain itu, disiplin, kebersihan, dan komunikasi yang santun menjadi bagian integral dari pembentukan akhlak Islami. Para Musyrif dan Musyrifah berperan sebagai teladan yang efektif, menciptakan generasi Muslim yang saleh, cerdas, dan berkarakter. Artikel ini menegaskan bahwa akhlak Islami adalah landasan penting dalam mencetak kader umat yang mampu menjadi teladan di masyarakat.

**Kata Kunci:** *Akhlahk Islami, Ma'had Al-Jami'ah*

### Abstract

This article discusses the application of Islamic morality as a foundation for the formation of character and personality of students at Ma'had al-Jami'ah, State Islamic University of North Sumatra (UIN-SU). Using a qualitative research method based on literature study, this study reveals that Ma'had al-Jami'ah combines formal and non-formal education to create an environment that supports the internalization of Islamic values, such as honesty, patience, responsibility, and Islamic brotherhood. This guidance is realized through routine programs such as congregational prayer, tadarus Al-Qur'an, scientific circles, and social activities. In addition, discipline, cleanliness, and polite communication are integral parts of the formation of Islamic morality. The Musyrif and Musyrifah act as effective role models, creating a generation of pious, intelligent, and characterful Muslims. This article emphasizes that Islamic morality is an important foundation in producing cadres of the community who are able to become role models in society.

**Keywords:** *Akhlahk Islami, Ma'had Al-Jami'ah*

### PENDAHULUAN

Akhlahk Islami merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Akhlahk tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman akhlahk mulia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, Ma'had Al-Jami'ah di UIN Sumatera Utara memandang pentingnya penguatan akhlahk Islami dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Ma'had Al-Jami'ah merupakan wadah pembinaan yang dirancang khusus untuk menciptakan lingkungan Islami yang mendukung pengembangan kepribadian dan moralitas mahasiswa. Pembinaan ini bertujuan agar para mahasiswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berbudi luhur, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, akhlahk Islami dijadikan sebagai pondasi utama dalam kehidupan di Ma'had Al-Jami'ah.

Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah memberikan penekanan pada praktik nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam upaya ini, berbagai program pembinaan diadakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Program ini meliputi kegiatan seperti kajian agama, pembiasaan ibadah berjamaah, dan penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta saling menghormati di antara mahasiswa.

Selain itu, Ma'had Al-Jami'ah juga mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan kehidupan bermasyarakat di lingkungan asrama. Kehidupan kolektif di asrama menjadi sarana untuk melatih mahasiswa agar dapat hidup rukun, saling membantu, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Hal ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai institusi pendidikan Islam, Ma'had Al-Jami'ah UIN Sumatera Utara memegang peran penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, penanaman akhlak Islami di Ma'had Al-Jami'ah bukan hanya menjadi tujuan, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun peradaban Islami yang kokoh dan berkelanjutan.

Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam untuk mengetahui tentang "Akhlak Islami: Landasan Utama Kehidupan Mahasiswa Di Lingkungan Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan"

## **Akhlak Islami**

### **A. Pengertian Akhlak**

Secara Bahasa/Etimologis: kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, dari kata "Khuluq" yang berarti, Budi pekerti, Perangai, Tingkah laku atau Tabi'at.( Azizah, 2022) Secara Istilah/Terminologis Menurut Imam Al-Ghazali: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi apabila melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil suatu pengertian akhlak yaitu: Akhlak merupakan perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwa, dalam melakukan perbuatan tidak ada pertimbangan atau pemikiran yang melatar belakangi perbuatannya tersebut. Perbuatan akhlak berbeda dengan gerakan-gerakan tubuh manusia meskipun gerakan tubuh tersebut tidak di sadari oleh manusia seperti gerakan mata berkedip, gerakan otot jantung, gerakan refleks, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

1. Tabiat (pembawaan): Yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (gharizah) dan faktor warisan sifat-sifat orang tuanya disebut juga dengan alkhalqul Fitriyah.
2. Akal pikiran; Yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia sesuatu, mendengarkan, merasakan seta mrabanya.Alat kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang bersifat lahir (nyata). Dorongan ini disebut juga dengan al-Aqlu.
3. Hati nurani; Yaitu dorongan yang nyata terpengaruh oleh factor intuitif (wijdaan). Alat kejiwaan ini dapat menilai sesuatu yang bersifat Penilaian hati nurani adalah sesuatu kekuatan (batin) dalam hati yang mendapatkan nur ilahi, sehingga manusia dapat melihat hakikat sesuatu dan kenyataannya, dengan pusat pandangan batin dalam dirinya, Karena itu engkau pasti melihat sesuatu yang sebenarnya.

Dari beberapa defenisi akhlak di atas terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang prinsipil, bahkan di antara beberapa definisi tersebut memiliki kemiripan. Ada beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Contohnya jika seseorang berakhlak suka menolong orang lain, maka kepribadiannya suka menolong orang lain tersebut suka mendarah daging dalam kehidupannya. Maka ketika ia menolong orang lain tidak ada motif dan keinginan tertentu yang di harapkannya.

2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya. Dalam memahami makna pernyataan tersebut adalah sifat tersebut telah mendarah daging dalam jiwanya maka ia melakukannya dengan spontan dan tidak mengandung motif tertentu dalam melakukan perbuatan tersebut. Bukan berarti orang yang melakukan perbuatan tersebut melakukannya dengan tanpa sadar atau di luar kesadarannya, akan tetapi orang yang melakukan perbuatan akhlak tersebut melakukannya dengan pikiran yang sadar dan sehat akalnya. (Syawaluddin, 2017)
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan orang melakukan perbuatan tersebut. Oleh sebab itu jika ada seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena ada paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk akhlak orang yang melakukan perbuatan tersebut.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita melihat film atau sinetron, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pemeran film atau sinetron tersebut bukanlah perbuatan yang sesungguhnya dari sifat dan pribadinya, akan tetapi perbuatan yang dilakukannya dalam film atau sinetron tersebut adalah karena sesuai dengan tuntutan skenario. Jadi perbuatan akhlak harus benar-benar berasal dari lubuk hati orang yang melakukan perbuatan tersebut.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan karena ingin di puji dan ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri akhlak harus memenuhi unsur-unsur yang lima, karena apabila tidak terpenuhi unsur-unsur di atas maka perbuatan seseorang bukanlah disebut sebagai perbuatan akhlak.

#### B. Pengertian Akhlak Islami

Akhlak islam adalah berperilaku baik yang sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Sunnah, yang seharusnya setiap muslim mengamalkannya sehingga akhlak islami sering juga disebut sebagai akhlak Qurani. Islam datang membawa kedamaian yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya dari Abu Hurairah R.A, bahwa sesungguhnya salah satu makna beliau diutus oleh Allah SWT sebagai Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, membawa kembali kenalan fitrahnya.

Contohnya dan keteladanannya telah diberikan oleh Rasulullah SAW, begitu jagalah seharusnya yang tercermin dari perilaku setiap manusia saat ini, bahkan lebih tinggi lagi, sikap dan perilaku itu seyongnya pada diri setiap muslim itu, yang menjadi karakter baginya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan banyak yang menyebut Allah. (Hardisman, 2017)

Amin menegaskan dikutip OK (2021) bahwa akhlak dalam islam pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu akhlaq mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlaq mazmumah artinya akhlak yang tidak baik. Masing- masing jenis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak Rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah ke luar dari akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah adalah sebagai tuntunan

Nabi Saw. dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini

Akhlahk mahmudah memiliki hubungan yang erat dengan iman dan takwa. Apabila tidak dibarengi akhlahk mahmudah maka iman seseorang akan menjadi gersang. Akhlahk mahmudah itu seperti yang wujud dalam Al-Qur'an banyak sekali misalnya, iman, takwa, amal saleh, amanah, jujur, adil, hikmah, zuhud, suka menolong, suka memberi maaf, pemurah dan ramah. Antara sifat-sifat mahmudah yang disarankan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan berakhlahk mulia dan kalau boleh harus sejajar dengan akhlahk Rasulullah Saw., misalnya berani (asy-syaja'ah), adil (al-'adalah), jujur (al-amanah) dan kebijaksanaan (al-hikmah).

## 2. Akhlahk Mazmumah

Akhlahk mazmumah adalah akhlahk yang jahat dan perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperikemanusiaan. Akhlahk mazmumah adalah racun yang membunuh dan membinasakan manusia; menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka. Akhlahk mazmumah adalah perbuatan yang melanggar hati nurani, atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri atau orang lain. Misalnya berkhianat, berdusta, berbohong, suka marah dan suka membunuh.

Akhlahk mazmumah adalah dalam segala aktivitasnya, manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafsu. Keinginan nafsu dan bisikan setan lebih menggema dalam dirinya dan ajakan keduanya lebih rasional baginya daripada ajakan akal, hati dan syariat. Inilah yang menyebabkan kebanyakan manusia mengalami degradasi atau dekadensi akhlahk, desersi akal pikiran ke arah yang tidak beradab dan tidak manusiawi. Akhlahk mazmumah lebih berat ajakannya kepada kemaksiatan dan kedurhakaan (Hanum, 2022)

## C. Metode Pembentukan Akhlahk Islami

Menurut Hamzah Ya'kub, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlahk islamipada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini, telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan memengaruhi dirinya, seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlahk islami, di antaranya adalah:

#### a. Insting (naluri)

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlahki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.

#### b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlahk islami adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

#### c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orangtua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu

anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>19</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan 'azam (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah, menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang dalam bahasa arab disebut dengan "dhamir". Dalam bahasa Inggris disebut "conscience". Sementara itu, "conscience" adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2. Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang memengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu:

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milleu). Milleu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu memengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orangtua. Dengan demikian, orangtua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, di mana dapat memengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut: "Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya". Di dalam sekolah, berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

d. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad Marimba mengatakan; “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap, dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.

Kita wajib bersyukur kepada filsuf Muslim masa silam yang telah menghasilkan pemikiran-pemikiran cemerlang pada masanya. Kita wajib menghargai dan menempatkan pada tempat yang semestinya hasil-hasil pemikiran mereka. Tetapi kita harus tetap ingat bahwa filsafat bukanlah hal yang mutlak. Kita wajib mengkaji warisan pemikiran filsuf terdahulu dengan kritis. Kita harus mampu memilah-milah mana yang islami dan mana yang tidak. Persoalan dan tantangan yang kita hadapi sekarang lebih berat dan lebih kompleks daripada apa yang dihadapi filsuf terdahulu(Damanhuri, 2010)

## METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi kepustakaan (library research). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Abdussamad, 2021). Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep akhlak Islami sebagai landasan utama kehidupan mahasantri di Ma’had al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Sedangkan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga hal diantaranya: Teknik Observasi, Teknik Interview (Wawancara), dan Dokumentasi.( Hardani, 2020) Peneliti hadir secara langsung di ma’had al-Jamia’ah UIN-SU untuk meneliti bagaimana bentuk Akhlak Islami: Landasan Utama Kehidupan Mahasantri Di Lingkungan Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para Musyrif, Musyrifah, dan Mahasantri.

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat Miles dan Huberman dalam menganalisis data, diantaranya sebagai berikut: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Simpulan dan Verivikasi.( Wijaya, 2019). Dalam memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan mengevaluasi konsistensinya. Bachri (2010) menjelaskan bahwa triangulasi data membantu peneliti membedakan dan membandingkan informasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Teknik ini digunakan untuk memadukan berbagai perspektif mengenai Akhlak Islami: Landasan Utama Kehidupan Mahasantri Di Lingkungan Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak Islami merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap individu, khususnya bagi para mahasantri di lingkungan Ma’had al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Sebagai pusat pendidikan berbasis Islam, Ma’had al-Jami’ah tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal mahasiswa, tetapi juga sebagai lembaga yang memadukan pendidikan formal dan nonformal dalam rangka membentuk insan yang berakhlak mulia. Kehidupan sehari-hari di Ma’had diarahkan untuk mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, mulai dari adab bergaul, ibadah, hingga tanggung jawab akademik.

Di lingkungan Ma’had al-Jami’ah, akhlak Islami menjadi pedoman yang melekat dalam setiap aktivitas. Hal ini diwujudkan melalui program pembinaan karakter yang terstruktur, seperti pengajian rutin, bimbingan ibadah, dan pembinaan akhlak melalui teladan para Musyrif dan Musyrifah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan kepada Allah, dan sikap saling

menghormati dijadikan landasan utama untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis. Pembinaan ini tidak hanya berbicara soal hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Para mahasiswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan formal, mereka diajarkan untuk menjalani proses belajar dengan penuh tanggung jawab, menjunjung tinggi etika akademik, dan menjaga amanah ilmu yang mereka peroleh. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara sesama mahasiswa dipandu oleh nilai-nilai ukhawah Islamiyah, di mana mereka saling mendukung, menghormati, dan menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan.

Adanya kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan halaqah keilmuan menjadi media efektif dalam membangun kesadaran spiritual. Shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan di antara mahasiswa. Tadarus Al-Qur'an mendorong mereka untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam, sementara halaqah keilmuan membuka ruang diskusi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami.

Selain itu, kehidupan di Ma'had al-Jami'ah juga memperhatikan aspek pembentukan akhlak dalam hal tanggung jawab sosial. Mahasiswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, baik dalam lingkup kampus maupun masyarakat. Mereka dilatih untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, dakwah komunitas, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga bermanfaat bagi umat.

Penerapan akhlak Islami juga ditekankan dalam hal menjaga kebersihan, keteraturan, dan kedisiplinan. Para mahasiswa diajarkan untuk memelihara kebersihan lingkungan, baik di dalam kamar maupun di area umum. Kebersihan dianggap sebagai bagian dari iman, sehingga menjadi perhatian penting dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had. Selain itu, aturan yang ketat mengenai waktu, seperti jadwal shalat, makan, dan belajar, membantu mahasiswa untuk membangun sikap disiplin yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Akhlak Islami juga diwujudkan melalui cara para mahasiswa berkomunikasi. Mereka diajarkan untuk berbicara dengan sopan, menghindari ghibah, dan menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga melatih mahasiswa untuk menjadi individu yang mampu menyampaikan dakwah secara efektif di berbagai situasi.

Dalam proses pembinaan ini, para Musyrif dan Musyrifah memainkan peran penting sebagai teladan. Keberadaan mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang menunjukkan bagaimana akhlak Islami diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu metode pendidikan yang paling efektif, karena mahasiswa dapat langsung melihat dan meniru perilaku positif dari para pembimbing mereka.

Melalui penerapan akhlak Islami yang konsisten, Ma'had al-Jami'ah UIN-SU berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya generasi Muslim yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia. Kehidupan di Ma'had menjadi cerminan miniatur masyarakat Islami, di mana setiap individu berkontribusi dalam menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan visi Ma'had untuk mencetak kader-kader umat yang mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

Kesimpulannya, akhlak Islami adalah landasan utama yang membentuk kehidupan mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN-SU. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, para mahasiswa tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga karakter yang kokoh. Harapannya, mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dan kemajuan bagi umat Islam di masa depan.

## **SIMPULAN**

Akhlak Islami merupakan landasan utama dalam membentuk karakter mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah UIN-SU, yang tercermin dalam pembinaan spiritual, sosial, dan akademik. Melalui program-program terstruktur seperti shalat berjamaah, tadarus, pembinaan karakter, dan teladan para pembimbing, mahasiswa dididik untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran,

kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kehidupan sehari-hari yang berbasis akhlak Islami tidak hanya menciptakan individu yang saleh, tetapi juga generasi Muslim yang mampu menjadi teladan dan agen perubahan dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanum Ok, Azizah, (2022), *Iqab Dalam Tradisi Pesantern Sebuah Upaya Pembentukan Akhlaq Al-Karimah Santri*, Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Zulkifli dan Jamaluddin, (2018), *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta, Kalimedia.
- Nasution, Syawaluddin, (2017), *Akhlaq Tasawuf Sebuah Perjalanan Spritualitas Menuju Insan Paripurna*, Medan, Perdana Publishing.
- Hardisman, 2017, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Andalas University Press, Sumatera Barat.
- Damanhuri, (2010), *Akhlaq Tasawuf Kompenen MKDU Perguruan Tinggi Agama Islam*, Banda Aceh, Yayasan Pena Banda Aceh
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. Hlm. 80
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. Hlm 124-150
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray